

EFEKTIVITAS PROGRAM BE SMART SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MADIUN

Revanda Amelia Vega¹, Indira Arundinasari²

^{1),2)} Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur
Email : 22041010170@student.upnjatim.ac.id¹, Indira.arun.adneg@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Be Smart (People's Student Scholarship) Program as an effort to equalize access to higher education for underprivileged communities in Madiun City. The Be Smart Program is managed by the Madiun City Education Office based on Madiun Mayoral Regulation Number 47 of 2025 concerning the Provision of Scholarships and Educational Cost Assistance. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The effectiveness analysis refers to Duncan's theory (1973) which includes three dimensions: goal achievement, integration, and adaptation. The results show that these three dimensions have not been implemented optimally. In the goal achievement dimension, there are obstacles such as delays in disbursement of funds and inaccurate DTSEN data as the basis for determining targets. In the integration dimension, program socialization has not been evenly distributed, especially in remote areas, so many prospective recipients learn about the program from fellow colleagues, rather than from official socialization. In the adaptation dimension, although the office has made three regulatory changes, technical obstacles to the registration website and limited digital access are still experienced by the main target group.

Keywords: Effectiveness, Be Smart Program, Scholarships, Access to Higher Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Be Smart (Beasiswa Mahasiswa Rakyat) sebagai upaya pemerataan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu di Kota Madiun. Program Be Smart dikelola oleh Dinas Pendidikan Kota Madiun berdasarkan Peraturan Wali Kota Madiun Nomor 47 Tahun 2025 tentang Pemberian Beasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis efektivitas mengacu pada teori Duncan (1973) yang mencakup tiga dimensi: pencapaian tujuan (goal achievement), integrasi (integration), dan adaptasi (adaptation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut belum berjalan secara optimal. Pada dimensi pencapaian tujuan, terdapat kendala keterlambatan pencairan dana dan ketidakakuratan data DTSEN sebagai dasar penetapan sasaran. Pada dimensi integrasi, sosialisasi program belum merata terutama di wilayah pinggiran sehingga banyak calon penerima mengetahui program dari sesama rekan, bukan dari sosialisasi resmi. Pada dimensi adaptasi, meskipun dinas telah melakukan tiga kali perubahan regulasi, kendala teknis website pendaftaran dan keterbatasan akses digital masih dialami kelompok sasaran utama.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Be Smart, Beasiswa, Akses Pendidikan Tinggi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak konstitusional setiap warga negara yang dijamin dalam Pasal 31 UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dinyatakan Hasanah (2022), hak

memperoleh pendidikan berkualitas merupakan landasan penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Namun dalam kenyataannya, akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang signifikan. Data BPS (2024) menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi secara nasional hanya mencapai 32,00%, jauh di bawah jenjang SD, SMP, dan SMA yang berada di atas 80%. Kesenjangan ini utamanya disebabkan oleh faktor ekonomi, mengingat rata-rata total biaya pendidikan tinggi

Tabel 1

Rata-Rata Total Biaya Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan (juta rupiah), Tahun Ajaran 2023/2024

Jenjang Pendidikan	Rata-rata Biaya Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2023/2024
SD Sederajat	4,56 Juta
SMP Sederajat	7,34 Juta
SMA/SMK Sederajat	10,19 Juta
Pendidikan Tinggi	19,01 Juta

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP) 2024

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa Rp19,01 juta per tahun sehingga tidak terjangkau bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (BPS, 2024). Selain faktor ekonomi, kesenjangan akses juga diperparah oleh ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan lanjutan. Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan (Khairunnisa, 2024).

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, pemerintah telah mengamanatkan melalui PP No. 18 Tahun 2022 tentang Perubahan Pendanaan Pendidikan bahwa pemerintah pusat maupun daerah wajib



mengalokasikan anggaran bantuan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, salah satunya melalui program beasiswa. Beasiswa didefinisikan sebagai bantuan pembiayaan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dari kalangan ekonomi terbatas maupun sebagai penghargaan atas prestasi, dengan

tujuan memperluas pemerataan akses pendidikan, mendukung keberlanjutan studi, serta membentuk sumber daya manusia yang kompeten (Septianti, 2024). Selain Beasiswa



Pendidikan Indonesia (BPI) pemerintah juga mengembangkan berbagai skema bantuan pendidikan seperti beasiswa unggulan, Kartu Indonesia Pintar (KIP) serta Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)

Gambar 1. Presentase Peserta Didik Penerima Beasiswa/Bantuan Pendidikan (Juta rupiah.h), Tahun Ajaran 2023/2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP) 2024

Namun keterbatasan kuota dan mekanisme seleksi nasional mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan program beasiswa lokal yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat (Hayati & Rahmawati, 2025). Di Kota Madiun, persoalan akses pendidikan tinggi semakin nyata dengan angka kemiskinan yang masih mencapai 4,38% atau sekitar 7.840 jiwa pada tahun 2024, disertai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,29% yang berada di

atas rata-rata Provinsi Jawa Timur sebesar 3,88% (BPS, 2025). Merespons kondisi ini, Pemerintah Kota Madiun melalui Dinas Pendidikan meluncurkan Program Be Smart (Beasiswa Mahasiswa Rakyat) sejak tahun 2020 yang dilandasi Peraturan Wali Kota Madiun Nomor 42 Tahun 2021 dan terakhir diperbarui melalui Peraturan Wali Kota Madiun Nomor 47 Tahun 2025.

Gambar 2. Informasi Beasiswa Be Smart Kota Madiun

Sumber : Website Dinas Pendidikan Kota Madiun, 2025

Program ini memberikan bantuan finansial kepada mahasiswa dari keluarga kurang mampu yang masuk dalam kategori desil 1–5 Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN).

Tabel 2

Kategori Desil 1-5 Menurut Data Tunggal Sosial Ekonomi (DTSEN)

Kategori Desil	Kategori Keluarga	Pengeluaran Perbulan
Desil 1	Sangat miskin	< Rp. 500.000
Desil 2	Miskin	± Rp. 600.000 – Rp. 700.000
Desil 3	Hampir miskin	± Rp. 800.000 – Rp. 900.000.
Desil 4	Menengah bawah	± Rp. 1.000.000 – Rp. 1.200.000.
Desil 5	Menengah	± Rp. 1.300.000 –

	bawah (stabil)	Rp. 1.500.000.
--	-------------------	-------------------

Sumber : Website Kemensos, 2025

Dengan besaran Rp500.000 per bulan bagi mahasiswa yang kuliah di wilayah Keresidenan Madiun dan Rp750.000 per bulan bagi yang kuliah di luar wilayah tersebut. Sejak diluncurkan, program ini berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Kota Madiun dari tahun 2020 hingga 2024.

Pelaksanaan program ini masih ditemukan berbagai permasalahan, antara lain keterlambatan pencairan dana, sosialisasi yang belum merata terutama di wilayah pinggiran, ketidakakuratan data DTSEN yang tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi terkini pendaftar, serta kendala teknis pada sistem pendaftaran online. Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa efektivitas program beasiswa sangat bergantung pada ketepatan sasaran, kualitas mekanisme administrasi, dan efektivitas sosialisasi. Penelitian Khairunnisa (2024) terhadap KIP-Kuliah menemukan bahwa permasalahan administratif dan keterbatasan informasi menjadi faktor utama penghambat efektivitas beasiswa, sementara penelitian Hayati dan Rahmawati (2025) menyoroti pentingnya aksesibilitas dan evaluasi berkelanjutan dalam program beasiswa agar manfaatnya benar-

benar dirasakan oleh kelompok yang membutuhkan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1.Efektivitas

Efektivitas merupakan konsep sentral dalam penelitian ini. Secara umum, efektivitas merujuk pada ukuran keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau program berdasarkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Martauli et al. (2022) mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan kegiatan yang berjalan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan, di mana semakin besar proporsi tujuan yang terealisasi maka semakin tinggi tingkat efektivitas suatu program. Senada dengan itu, Husain (2015) menyatakan bahwa efektivitas dapat dimaknai sebagai tingkat pencapaian manajemen terhadap sasaran yang telah ditentukan, mencakup aspek jumlah, mutu, dan waktu pelaksanaan. Sementara Siagian dalam Sunarti (2019) menegaskan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan kejelasan tujuan, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses perumusan kebijakan yang matang, sistem perencanaan yang terstruktur, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta sistem monitoring yang mendidik. Dari berbagai definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa efektivitas pada dasarnya mencerminkan sejauh mana tujuan suatu

program terealisasi secara optimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam mengukur efektivitas Program Be Smart, penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Duncan (1973) yang menetapkan tiga dimensi pengukuran efektivitas program :

1. Pencapaian Tujuan (*Goal Achievement*)

Berfokus pada sejauh mana unit kerja atau organisasi dapat mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan secara formal. Dalam konteks program *Be Smart*, dimensi ini diukur dari sejauh mana program berhasil memberikan akses pendidikan tinggi kepada mahasiswa kurang mampu sesuai target yang ditetapkan dalam regulasi, termasuk ketepatan sasaran penerima dan ketepatan waktu penyaluran bantuan.

2. Integrasi (*Integration*)

Menekankan pada kemampuan sistem mengintegrasikan seluruh individu dan unit yang terlibat ke dalam sistem sosial melalui peran organisasi yang didefinisikan dengan jelas. Duncan (1973) menegaskan bahwa konflik peran dan ambiguitas yang tinggi akan menghambat efektivitas program karena individu tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya.

3. Adaptasi (*Adaptation*)

Menekankan bahwa sebuah sistem sosial tidak hanya harus mampu mencapai tujuan dan mengintegrasikan individu, tetapi juga harus mampu beradaptasi terhadap lingkungannya yang terus berubah. Dimensi

ini diukur dari kemampuan Dinas Pendidikan Kota Madiun dalam merespons dan menyesuaikan diri terhadap kendala serta dinamika yang muncul selama pelaksanaan program, termasuk penyesuaian regulasi, mekanisme pendaftaran, dan pengelolaan data penerima.

2. Beasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, beasiswa diartikan sebagai bantuan atau tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa untuk menunjang pembiayaan pendidikan. Lahinta (2009) menjelaskan bahwa beasiswa merupakan bantuan keuangan yang dilimpahkan kepada individu guna mendukung kelangsungan proses pendidikan yang sedang ditempuh, yang dapat disalurkan oleh berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, perusahaan, maupun yayasan. Secara yuridis, hak atas beasiswa ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh beasiswa apabila berprestasi namun berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Septianti (2024) menambahkan bahwa pemberian beasiswa diarahkan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki kapasitas intelektual lebih baik sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten. Dari perspektif jenis pendanaannya, Murniasih (2009) membedakan beasiswa

menjadi dua kategori yakni beasiswa penuh (*full scholarship*) yang mencakup seluruh komponen pembiayaan pendidikan, dan beasiswa sebagian (*partial scholarship*) yang hanya menanggung sebagian biaya perkuliahan. Program Be Smart termasuk dalam kategori beasiswa sebagian karena memberikan bantuan stimulan sebagai pengganti sebagian dana yang dibutuhkan mahasiswa untuk membiayai kebutuhan pendidikannya.

3. Program Be Smart

Program *Be Smart* (Beasiswa Mahasiswa Rakyat) Kota Madiun adalah program bantuan pendidikan yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kota Madiun untuk memberikan akses pendidikan tinggi kepada mahasiswa yang berlatar belakang ekonomi kurang mampu. Program ini merupakan inovasi pendidikan yang diluncurkan sejak tahun 2020 dan dilandasi oleh Peraturan Wali Kota Madiun Nomor 42 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Bantuan Beasiswa Mahasiswa Kota Madiun, yang selanjutnya mengalami dua kali pembaruan melalui Perwali Nomor 65 Tahun 2023 dan Perwali Nomor 47 Tahun 2025. Berdasarkan Perwali Nomor 47 Tahun 2025, tujuan program *Be Smart* adalah meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, meningkatkan akses dan kesempatan belajar di PTN maupun

PTS bagi peserta didik berpotensi akademik baik, mendorong keberlangsungan studi hingga selesai dan tepat waktu, serta melahirkan lulusan yang mandiri, produktif, dan memiliki kepedulian sosial. Sasaran program diperuntukkan bagi pendaftar yang terdaftar dalam Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) kategori desil 1 hingga 5, anak yatim piatu, serta mahasiswa berprestasi minimal juara tingkat kabupaten/kota.

4. Aksesibilitas Pendidikan Tinggi

Aksesibilitas pendidikan tinggi merupakan kemudahan yang diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tanpa diskriminasi. Tomasevski dalam Anwar (2022) merumuskan kewajiban aksesibilitas pendidikan melalui skema 4-A, yaitu *Accessibility* yang berarti pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, status ekonomi, maupun disabilitas; *Availability* yang mengacu pada kewajiban negara menyediakan infrastruktur pendidikan yang memadai termasuk tenaga pengajar berkualifikasi dan bahan ajar yang cukup; *Acceptability* yang menuntut agar pendidikan yang diberikan relevan, berkualitas, dan sesuai dengan budaya serta kebutuhan peserta didik; serta *Adaptability* yang mensyaratkan sistem pendidikan bersifat

fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang beragam dan terus berkembang. Kerangka 4-A ini memperkuat argumen bahwa program beasiswa seperti *Be Smart* merupakan bagian dari pemenuhan kewajiban negara dalam mewujudkan aksesibilitas pendidikan tinggi, khususnya pada dimensi aksesibilitas ekonomi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan maksud memberikan komprehensif yang mendalam berkaitan dengan “Efektivitas Program *Be Smart* Sebagai Upaya Pemerataan Akses Pendidikan Tinggi Di Kota Madiun.” Pendekatan deskriptif dipilih guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan konteks serta tujuan penelitian. Moleong (2018).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan wawancara agar penggalian informasi tetap terarah sesuai fokus penelitian. Observasi yang diterapkan merupakan observasi tidak langsung di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Madiun, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti (Romdona, 2025). Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dari dokumen resmi, laporan kegiatan, arsip program, regulasi, serta

data statistik yang relevan guna memperkuat validitas data hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tahapan ini dilakukan secara berulang dan saling berkaitan hingga data dianggap jenuh dan kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang berfokus pada aspek *credibility* sebagaimana dikemukakan Abdussamad (2021). Triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber, yakni memverifikasi informasi dari berbagai informan yang berbeda; triangulasi teknik, yakni mengkroscek data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi); serta triangulasi waktu, yakni pengumpulan data pada waktu dan situasi berbeda untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas temuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas program merupakan tahap penting dalam proses kebijakan publik karena pada tahap inilah suatu kebijakan dilaksanakan dan dinilai keberhasilannya dalam mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh baik atau tidaknya perumusan kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di lapangan. Duncan (1973) menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat melalui dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Ketiga dimensi tersebut menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu program mampu berjalan sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Dalam konteks pelaksanaan Program *Be Smart* (Beasiswa Mahasiswa Rakyat) di Dinas Pendidikan Kota Madiun, penelitian ini menganalisis efektivitas program menggunakan teori efektivitas organisasi menurut Duncan. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana pencapaian tujuan program dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa kurang mampu, bagaimana integrasi dan koordinasi antar stakeholder dalam pelaksanaan program, serta bagaimana kemampuan Dinas Pendidikan Kota Madiun dalam beradaptasi terhadap perubahan sistem dan kebijakan selama pelaksanaan Program *Be Smart*.

1. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)

Dimensi pencapaian tujuan digunakan untuk melihat sejauh mana Program *Be Smart* mampu mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi

mahasiswa dari keluarga kurang mampu di Kota Madiun. Berdasarkan hasil penelitian, Program *Be Smart* dinilai telah memberikan manfaat bagi penerima beasiswa karena membantu meringankan biaya pendidikan serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa kurang mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian besar penerima program menyatakan bahwa bantuan beasiswa sangat membantu dalam pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) maupun kebutuhan perkuliahan lainnya.

Selain memberikan manfaat secara langsung kepada penerima, program ini juga menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kota Madiun. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan indikator pembangunan daerah periode 2020–2025. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan dari 81,93 menjadi 85,12. Harapan Lama Sekolah (HLS) juga meningkat dari 14,40 tahun menjadi 15,90 tahun. Di sisi lain, persentase penduduk miskin mengalami penurunan dari 4,96% menjadi 3,89%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Program *Be Smart* turut mendukung peningkatan akses pendidikan tinggi dan perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat melalui jalur pendidikan.

Namun demikian, pencapaian tujuan program belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan beberapa kendala dalam

implementasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima beasiswa, keterlambatan pencairan dana masih sering terjadi sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembayaran UKT. Selain itu, informasi mengenai jadwal pencairan maupun ketentuan program sering disampaikan secara mendadak sehingga menimbulkan kebingungan bagi penerima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun tujuan program telah tercapai secara umum, pelaksanaannya masih memerlukan perbaikan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih maksimal.

2. Integrasi (Integration)

Dimensi integrasi berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam membangun komunikasi, koordinasi, serta kerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pendidikan Kota Madiun telah melakukan kerja sama lintas sektoral dengan beberapa instansi terkait dalam pelaksanaan Program Be Smart. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) berperan dalam verifikasi Nomor Induk Kependudukan (NIK) untuk memastikan bahwa pendaftar merupakan warga Kota Madiun. Dinas Sosial (Dinsos) melakukan pengecekan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) berbasis desil sebagai dasar penentuan kelayakan penerima program. Sementara itu, Dinas Komunikasi

dan Informatika (Kominfo) bertugas mengelola website dan database program sebagai sarana pendaftaran online.

Selain membangun koordinasi antarinstansi, Dinas Pendidikan juga melakukan sosialisasi program melalui kelurahan, media sosial, dan website resmi pemerintah. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sosialisasi masih belum berjalan secara merata. Beberapa penerima beasiswa mengaku mengetahui informasi Program Be Smart bukan melalui sosialisasi resmi, melainkan dari teman atau kakak kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi program masih terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pinggiran.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih kurang jelasnya informasi terkait persyaratan dan prosedur pendaftaran program. Sebagian calon pendaftar mengaku harus berulang kali bertanya kepada pihak kelurahan maupun dinas untuk memperoleh penjelasan mengenai persyaratan administrasi. Oleh karena itu, meskipun integrasi antar stakeholder sudah berjalan cukup baik, aspek komunikasi dan penyampaian informasi kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif.

3. Adaptasi (Adaptation)

Dimensi adaptasi menunjukkan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pendidikan Kota Madiun menunjukkan adanya kemampuan adaptasi melalui perubahan sistem dan mekanisme pelaksanaan Program Be Smart secara bertahap. Salah satu bentuk adaptasi tersebut terlihat dari perubahan sistem verifikasi penerima beasiswa. Pada awal pelaksanaan program, verifikasi masih dilakukan secara manual melalui survei lapangan bersama pihak kelurahan. Namun setelah adanya penggunaan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) berbasis desil 1–5, proses verifikasi menjadi lebih terstruktur dan berbasis data resmi pemerintah. Perubahan tersebut dinilai mampu meningkatkan efisiensi kerja karena proses seleksi tidak lagi bergantung sepenuhnya pada survei manual di lapangan. Selain itu, penggunaan DTSEN juga membantu Dinas Pendidikan dalam memastikan bahwa penerima program berasal dari kelompok masyarakat yang benar-benar membutuhkan bantuan pendidikan.

Bentuk adaptasi lainnya terlihat pada perubahan sistem pendaftaran dari manual menjadi online. Sebelumnya, calon pendaftar harus mencetak seluruh dokumen dan

menyerahkannya secara langsung melalui sekolah maupun dinas. Saat ini proses pendaftaran dilakukan melalui website sehingga pendaftar cukup mengunggah dokumen secara daring. Sistem online dinilai lebih praktis dan efisien karena memudahkan masyarakat dalam proses pendaftaran serta mempermudah pihak dinas dalam melakukan pengecekan berkas.

Meskipun demikian, pelaksanaan sistem digital masih menghadapi beberapa kendala teknis. Berdasarkan hasil wawancara, website pendaftaran sering mengalami error atau gangguan jaringan ketika diakses oleh pendaftar. Selain itu, tidak semua calon penerima memiliki fasilitas pendukung seperti laptop maupun akses internet yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi Dinas Pendidikan sudah berjalan cukup baik, namun masih diperlukan perbaikan pada aspek infrastruktur digital dan pelayanan teknis agar sistem online dapat berjalan lebih optimal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Program Be Smart (Beasiswa Mahasiswa Rakyat) yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kota Madiun belum berjalan secara efektif secara menyeluruh dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa kurang mampu. Analisis

menggunakan teori efektivitas Duncan (1973) melalui tiga dimensi menunjukkan bahwa masing-masing dimensi masih menghadapi kendala yang menghambat optimalnya pelaksanaan program.

Pada dimensi pencapaian tujuan, program telah memberikan manfaat nyata bagi penerimanya dalam meringankan beban biaya pendidikan, yang turut berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, Harapan Lama Sekolah, dan penurunan angka kemiskinan di Kota Madiun selama periode 2020–2025. Namun keterlambatan pencairan dana dan penyampaian informasi yang kerap dilakukan secara mendadak menyebabkan tujuan program belum tercapai secara maksimal. Pada dimensi integrasi, koordinasi lintas sektoral antar instansi terkait telah berjalan cukup baik, namun sosialisasi program masih belum merata khususnya di wilayah pinggiran, sehingga banyak calon penerima mengetahui program dari sesama rekan dan bukan melalui jalur sosialisasi resmi. Pada dimensi adaptasi, Dinas Pendidikan telah melakukan berbagai penyesuaian melalui tiga kali perubahan regulasi serta peralihan sistem pendaftaran dari manual ke online berbasis DTSEN, namun kendala teknis pada website pendaftaran dan keterbatasan akses digital di kalangan kelompok sasaran masih menjadi hambatan yang belum terselesaikan.

Dengan demikian, meskipun Program Be Smart telah memberikan dampak positif bagi sebagian penerimanya, program ini masih

memerlukan perbaikan menyeluruh pada aspek ketepatan waktu pencairan dana, pemerataan sosialisasi, akurasi data DTSEN, serta peningkatan dukungan infrastruktur digital agar manfaat program dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat kurang mampu yang membutuhkan akses pendidikan tinggi di Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S. (2022). *Ketimpangan aksesibilitas pendidikan multikultural pendidikan dalam perpsektif*. 131), 1–15.
- BPS Kota Madiun. (2025). *Profil Kemiskinan Kota madiun, maret 2024* (Vol. 1). BPS Kota Madiun.
- Duncan, R. B. (1973). Multiple Decision-making Structures in Adapting to Enviromental Uncertainty : The Impact on Organizational Effectiveness. *Human Relations*, 26(3), 274-275.
- Hayati, H. D., & Rahmawati, M. (2025). *Beasiswa LPDP Sebagai Investasi Pendidikan : Evaluasi Aksesibilitas , Kontribusi Alumni , Dan Pemerataan*. 10(2), 462–472.
- Husain, L., Amirullah, A. H., Saleh, S., & Amirullah, H. (2015). *Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Kearsipan Pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2 (1), 46-52
- Khairunnisa, Tahta Anedea, I. N. (2024). *Evaluasi Penerapan Program KIP-Kuliah Mengacu Pada Pasal 76 UU No. 12 Tahun 2012 Menggunakan Metode Seven Tools di Teknik Industri*

- Universitas Pamulang*. 4(3), 753–762.
- Martauli, H., Apriansah, D., Juriani, T., Program, M., Administrasi, M., Pascasarjana, P., & Palembang, S. (2022). *Efektivitas pelaksanaan pembangunan dan pemeliharaan jalan oleh balai besar pelaksanaan jalan nasional v di provinsi sumatera selatan*. 4, 113–128.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publishing.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Romdona, S. Silvia, Junista. Ahmad, G. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner*. 2025, 3(1), 39–47.
- Septianti, D. (2024). *Pengaruh Pemberian Beasiswa Bidik Misi Terhadap*. 8(02), 6–11.
- Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002).
- Sugiyarti, S. (2024). Mengidentifikasi Isu-Isu Pendidikan Di Indonesia Dan Solusinya. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(November), 3854–3864.